

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
DI SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA**

Juliana
Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan
Universitas Aufo Royhan Di Kota Padangsidimpuan
(julianasiregar157@gmail.com , 081260267288)

ABSTRAK

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi laporan hasil observasi. Dan Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Angkola bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019 dan Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Batang Angkola tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan berbahasa Indonesia. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi laporan hasil observasi meningkat pada siklus I menunjukkan rata-rata 69, dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 46,88% dan pada siklus II menunjukkan rata-rata 89 dengan ketuntasan klasikal 90,63% atau terjadi peningkatan 44%; 2) aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus I antara lain membaca dan menulis 37%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca dan menulis 32%, mengerjakan LKS 35%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 9%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan aktivitas belajar siswa dalam dua siklus.

Kata Kunci: project based learning, keterampilan berbahasa Indonesia, aktivitas

Abstract

This study applies a project-based learning model as an effort to improve students' Indonesian language skills in the observation report material. This classroom action research took place in two cycles. The research was conducted at SMA Negeri 1 Batang Angkola from September 2019 to November 2019. The research subjects were all students of class X MIPA-2 SMA Negeri 1 Batang Angkola in the 2019/2020 academic year, totaling 32 students. The object of research is Indonesian language skills. The results showed: 1) the students' Indonesian language skills on the material of the observation report increased in the first cycle, showing an average of 69, with classical learning completeness of 46.88% and in the second cycle showed an average of 89 with classical completeness of 90.63 % or an increase of 44%; 2) student learning activities increased in the first cycle including reading and writing 37%, working on worksheets 32%, asking fellow friends 21%, asking questions to the teacher 5%, and 5% irrelevant to teaching and learning activities. Meanwhile, according to observations in Cycle II, among others, reading and writing 32%, doing worksheets 35%, asking fellow friends 21%, asking questions to the teacher 9%, and 3% irrelevant to teaching and learning activities. Thus the application of the project-based learning model can improve Indonesian language skills and student learning activities in two cycles.

Keywords: project based learning, Indonesian language skills, activities

1. PENDAHULUAN

Di dalam Model pembelajaran yang memenuhi tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa dan banyak melatih keterampilan berbahasa dianggap cocok untuk materi laporan hasil observasi yaitu model pembelajaran berbasis proyek (Tim Penyusun, 2018). Kata proyek berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti maksud tujuan, rancangan, rencana. dalam pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yaitu suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya (Dianti Purwaningsih dan Widana, 2017). Dan Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing komponen keterampilan dasar berbahasa Indonesia tersebut dijelaskan sebagai berikut (Dian Puspita Ningrum, 2012). Keterampilan Menyimak. Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut (Kosasih, 2013). Keterampilan Berbicara. Kemudian sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kiat dapat meminta lawan berbicara, memperlambat tempo bicara dan lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang

semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka (Nurbaya, 2011). Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi. Keterampilan Membaca. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah mengenal sistem tulisan yang digunakan, mengenal kosakata, menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama, menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis, mengenal kelas kata gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya. Keterampilan Menulis. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis antara lain: menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan, memilih kata yang tepat, menggunakan bentuk kata dengan benar, mengurutkan kata-kata dengan benar, menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca. Model pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan belajar mengajar yang prosesnya berdasarkan inkuiri (Catrining &

Widana, 2018). Dalam pembelajaran ini, siswa berfokus pada pertanyaan dan permasalahan yang kompleks. Kemudian menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam beberapa waktu. Kebanyakan proyek terlaksana dengan melakukan investigasi isu-isu dan topik-topik otentik yang ditemukan di luar sekolah, selama proses inkuiri, siswa mempelajari isi, informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari tiap-tiap pertanyaan. Selama proses berlangsung siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan dan kebiasaan berpikir yang bernilai (Trianto, 2011). Pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “learning by doing” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. (Widodo et al, 2021). Jadi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan, mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. dan masalah tersebut dipecahkan secara berkelompok. dalam pembelajaran ini siswa mampu menemukan sendiri penyelesaian dan produk/tugas yang diberikan (Ratnawati, 2020). Pembelajaran berbasis proyek terutama dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan (proyek) belajar peranan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri (Tarigan, 2012). Dalam strategi pembelajaran berbasis proyek terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan, agar pelaksanaan seluruh proses kegiatan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil.

Strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri atas tiga tahap utama, sebagai berikut (Widana & Septiari, 2021). Tahap perencanaan, merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan berbasis proyek, tahap perencanaan ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Tahap pelaksanaan, terdiri dari mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing, dan mengerjakan proyek. Tahap evaluasi, terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya: mempresentasikan hasil proyeknya, adanya forum tanya jawab, guru mengevaluasi secara lengkap, kemajuan belajar siswa dapat diketahui jelas, begitupun kelemahan dalam proses pembelajarannya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat. Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Batang Angkola di antaranya:

- a) model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak banyak diterapkan oleh guru saat ini,
- b) pembelajaran selama ini fokusnya masih menekankan konsep-konsep yang terdapat di dalam buku menggunakan metode cerama,
- c) materi laporan hasil observasi sebenarnya bukanlah materi yang sukar, tetapi menjadi tidak mudah apabila diajarkan secara langsung, dan
- d) penekanan pada upaya memberikan keterampilan berkomunikasi selama ini belum menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Batang Angkola Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut: a) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia

siswa pada materi pokok Laporan Hasil Observasi dengan diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Batang Angkola Tahun Pelajaran 2019/2020; b) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dengan diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Batang Angkola Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Arikunto, 2013).

Sesuai dengan jenis pelaksanaan yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Data berupa keterampilan berbahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan tes dan studi dokumen. Sedangkan data aktivitas siswa dikumpulkn menggunakan lembar observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dianggap berhasil apabila keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada

materi pokok Laporan Hasil Observasi memperoleh nilai rata-rata kelas minimal setara KKM sebesar 76, mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 85%, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data tes keterampilan berbahasa Indonesia dan observasi/pengamatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Hasil observasi aktivitas siswa seperti pada data dengan jumlah siswa 50 orang sebagai berikut.

1. Aktivitas Siswa Pada Siklus I N o Aktivitas Skor Proporsi 1 Membaca dan menulis 18,5 37%
2. Mengerjakan LKS 16 32%
3. Bertanya pada teman 10,5 21%
4. Bertanya pada guru 2,5 5%
5. Yang tidak relevan 2,5 5%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali.

Pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 37%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 32%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 5%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes keterampilan berbahasa Indonesia pada siklus I seperti terlihat pada tabel berikut. Tabel 2. Data hasil tes siklus I Nilai Frekuensi Ketuntasan Rata-rata 100 5 15,63% 69 80 10 31,25% 60 12 - 40 5 - Jumlah 32 46,88 %.

Nilai terendah siklus I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 76 maka 15 orang dari 32 orang siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,88%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 69 juga di bawah KKM, sehingga kriteria keberhasilan penelitian tindakan belum tercapai.

Dengan demikian maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilakukan beberapa penyempurnaan terhadap pelaksanaan siklus I baik dari aspek perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan.

Adapun data hasil tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas Proporsi 1 Membaca dan menulis 32%.
2. Mengerjakan LKS 35%
3. Bertanya pada teman 21%
4. Bertanya pada guru 9%
5. Yang tidak relevan 3%

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa

merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali.

Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM pada siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 89 juga di atas KKM. Sehingga Siklus II berhasil memberikan keterampilan berbahasa Indonesia siswa secara tuntas.

Dengan demikian maka penelitian tindakan telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan dalam dua siklus. Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menurun. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aktivitas dan

keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 batang Angkola tahun pelajaran 2019/2020 pada materi laporan hasil observasi. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek hendaknya dijadikan salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena melalui kerja proyek siswa dapat terlibat langsung beraktivitas dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, karena keterampilan berbahasa harus dilakukan dengan praktik langsung artinya siswa harus terlibat secara aktif. Para guru juga dapat memodifikasi langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek sehingga sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik.

kenyataan. (Terjemahan Syarif Hade Masyah). Jakarta: Hikmah. (Buku asli diterbitkan tahun 2003).

Hendro. (2005). How to be come a smart entrepreneur and to star a new business. Yogyakarta: Andi Offset.

Miftachul Huda. 2009. <http://socialworkers.or.id>. Pranowo, Pembelajaran yang menumbuhkan sikap wirausaha, <http://www.ekofeum.or.id/artikel.php?cid=51>

Stead Richard D. And James R. Lowry. (1987) Business: An introduction.

5. REFERENSI

Elfiky. Ibrahim (2007). Dreams revolution: 10 kunci sukses merubah khayalan menjadi